

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi sementara, metode yang digunakan oleh guru SDN Girimukti 1 kabupaten Garut dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa pasif.

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2016, hlm 22). Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intel, jawaban atau reaksi aktual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar dan gerakan motorik, (c)

kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Benyamin Bloom dalam (Nana sudjana, 2016, hlm.22-23).

Adapun Djamarah dan Zain dalam (Susanto, 2013, hlm. 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu: 1). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. 2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Mengingat dalam proses belajar dan pembelajaran mengalami perubahan, maka sistem penilaiannya pun bukan hanya melalui tes dalam mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil belajar saja tetapi menuju penilaian autantik yaitu mengukur semua kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) berdasarkan proses dan hasil, dan keterampilan (psikomotor).

Ranah *afektif* adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah afektif yang akan dikembangkan pada pembelajaran ini yaitu sikap santun, peduli dan tanggung jawab.

Suharti (2004:61). Santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turu-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Banyak yang diharapkan lingkungan dari tata karma atau sopan

karena orang baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian pendidikan yang baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain. Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm, 24), indikator sikap santun adalah:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
4. Berpakaian rapi dan pantas
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahbat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Leininger (1981) menyimpulkan bahwa kepedulian adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan self actualization satu sama lain. Sikap peduli yang tinggi akan menghasilkan nilai-nilai kebaikan pada umumnya, Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Anak yang diajarkan peduli terhadap teman akan belajar bagaimana bersikap baik dalam berteman, menyayangi teman, serta menghargai adanya hak-hak orang lain. Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 25), indikator sikap peduli adalah:

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
- b. Perhatian kepada orang lain
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- d. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- e. Menolong teman yang mengalami kesulitan
- f. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah

- g. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- h. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- i. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan didalam dirinya, biasanya disebut dengan panggilan jiwa (Abdulah :2010) . Sedangkan Magdalena (2011) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu hal yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktifitas tertentu. Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm.24), indikator sikap tanggung jawab adalah:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik,
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, mengakui kesalahan
- 7) Tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Ranah *kognitif* adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. Pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 sekarang ini sama halnya seperti yang disampaikan oleh Beyamin bloom bahwa hasil belajar yang harus diperoleh oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan keterampilan, Lorin W. Anderson dan David R kratwohl yang diterjemahkan oleh agung prihantoro (2015, hlm, 61) : Mengategorikan pengetahuana menjadi empat jenis, yaitu (1) Pengetahuan *Faktual*, (2) Pengetahuan *konseptual*, (3) Pengetahuan *Prosedural*, dan (4) Pengetahuan *Metakognitif*. Dimensi dalam dimensi proses kognitif terbagi menjagi 6 dimensi yaitu dari C1-C6

diantaranya sebagai berikut: C1 (Mengingat), Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, C2 (Memahami) yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, di tulis, dan digambar oleh guru), C3 (Mengaplikasikan) yaitu, menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, C4 (Menganalisis) yaitu, Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, C5 (Mengevaluasi) yaitu, mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar, C6 (Mencipta) yaitu memadukan bagian bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Berdasarkan hasil analisis pada tema 8 subtema 2 Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran yang akan diteliti dimensi kognitif yang dikembangkan hanya C1 dan C2. (C1) yaitu mengetahui dan (C2) yaitu mengidentifikasi dan membandingkan.

Ranah *psikomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan tabel Kata Kerja Operasional (KKO) ranah psikomotor edisi teori menurut taksonomi bloom terbagi kedalam 5 dimensi diantaranya yaitu : P1 (Meniru), P2 (Manipulasi), P3 (Presisi), P4 (Artikulasi), dan P5 (Naturalisasi) pada pembelajaran tema 8 subtema 2 aspek keterampilan yang dikembangkan adalah membuat karya seni dekoratif, membuat kerajinan meronce, bermain tali dengan memahami konsep gerak lokomotor, berdiskusi dan mengidentifikasi. Berdasarkan hasil analisis pada tema 8 subtema 2 Kompetensi Dasar (KD) aspek keterampilan yang akan dikembangkan pada pembelajaran yang akan diteliti yaitu terdapat pada dimensi P1 dan P2. P1 yaitu meniru dan P2 yaitu manipulasi.

Kenyataannya di lapangan kebanyakan hasil belajar siswa masih rendah, masih banyak peserta didik yang kurang memahami suatu materi pembelajaran, terutama pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi sebagai salah satu pembelajaran dalam menambah wawasan peserta didik sekolah. Hal ini pun terjadi di SDN GIRIMUKTI 1 GARUT sebagai

tempat peneliti melakukan penelitian yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan, ternyata siswa belum menunjukkan sikap santun, peduli, tanggung jawab dan hasil belajar yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator sikap yang seharusnya muncul saat pembelajaran berlangsung. Begitupun hasil belajar siswa berdasarkan lembar evaluasi pada pembelajaran hari tersebut kurang dari 50% siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah. 5 siswa atau 21,7 % siswa telah mampu mencapai KKM sedangkan 17 siswa atau 78,3 % belum mampu mencapai KKM. Selain itu penilaian yang dilakukan oleh guru hanya fokus menilai hasil belajar siswa dari segi kognitifnya saja dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan ranah afektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Untuk penilaian sikap guru hanya melihat sepiantas dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa tanpa melihat ketercapaian dari indikator sikap tersebut. Begitupun ranah psikomotor guru memberikan siswa tugas dan melakukan penilaian dari hasil tanpa mengetahui prosesnya.

Fenomena yang ditemukan peneliti saat observasi diantaranya yaitu, kurangnya partisipasi siswa ketika pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan tidak ada keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat dan tidak menarik, sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa, kurangnya respon siswa terhadap penjelasan guru, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tidak memperhatikan dan asik berbicara dengan temannya atau bermain sendiri, kegiatan pembelajaran yang monoton tanpa mengembangkan model pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran, kurangnya sarana penunjang proses pembelajaran seperti alat peraga, kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam belajar hal tersebut terlihat karena tidak semua siswa ikut serta dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, siswa kurang percaya diri yang berdampak pada kurangnya keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat sehingga siswa cenderung pasif. Dari permasalahan yang muncul seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti saat melakukan observasi dapat

disimpulkan masalah-masalah tersebutlah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Upaya para guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar agar terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Namun kenyataan di lapangan masih banyak para guru yang belum menggunakan media dan model pembelajaran yang belum sesuai dengan pembelajaran. Karena masih terbatasnya sarana dan prasarana sehingga guru masih belum maksimal dalam mengembangkan metode ataupun model pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sering diterapkan selama ini adalah metode ceramah yaitu terlalu dominannya guru dalam proses pembelajaran sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat guru terbiasa dan menganggap metode ceramah sebagai metode yang paling mudah digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Melihat permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta serta fenomena yang terjadi dilapangan, dengan demikian hal ini perlu dijadikan masalah dalam penelitian. Maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan baik bagi guru maupun bagi siswa untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar sesuai dengan target kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik, seorang guru membutuhkan suatu model atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang baik dapat membantu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran dan guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari. Tetapi di dalam kurikulum ini metode ceramah sudah

tidak cocok lagi digunakan karena dalam pembelajarannya siswa diharuskan untuk lebih aktif. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan model ataupun alat media pembelajaran yang tepat.

Untuk mengatasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai atau tepat sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam permasalahan adalah model *Inquiry* Terbimbing.

Fokus penelitian yang ketiga adalah model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing. Metode *Inquiry* adalah metode yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Dalam menggunakan metode inkuiri, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh setiap guru, agar metode ini benar-benar mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa dalam Chandra Ertikanto, 2016, hlm 43, metode inkuiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, merumuskan masalah yang ditemukan, merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data dan menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah seperti objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab. Menurut Kuhithau dan Carol dalam Chandra Ertikanto, 2016, hlm 43, menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing memiliki 6 karakteristik yaitu, siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman, siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya, siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar, perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap, siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya dan siswa belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya. Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri.

Pada tahap-tahap awal pengajaran diberikan bimbingan lebih banyak yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan pengarah agar siswa mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang disodorkan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan pengarah selain dikemukakan langsung oleh guru juga diberikan melalui pertanyaan yang dibuat dalam LKS.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model pembelajaran terbimbing atau model *Inquiry* Terbimbing sangat penting, karena dengan model ini peserta didik bisa dibimbing terlebih dahulu, tidak secara langsung membiarkan siswa menemukan langsung atau mencari sendiri jawaban, di model ini juga siswa akan menemukan sendiri jawaban tetapi awal mula-mula siswa terlebih dahulu dibimbing dengan guru, sehingga peserta didik tidak akan salah untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novi Sari Lestari dalam jurnalnya yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kemampuan Memahami Konsep dan Meningkatkan Hasil Belajar siswa. Dengan menggunakan model tersebut siswa terlihat lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada saat pembentukan kelompok dan presentasi, namun hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif beserta *reward* pada siswa. Dengan penerapan model *Inquiry Terbimbing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 61,86% pada siklus 1 menjadi 74,99% pada siklus 2. Selain keaktifan siswa yang meningkat hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dari 60,60% pada siklus 1 menjadi 90,90% pada siklus 2. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa penerapan model *Inquiry Terbimbing* dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Keberhasilan penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif mengenai model dalam menunjang proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa

baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya dengan penggunaan model ataupun alat media pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul sebagai berikut Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Pada Subtema Ketampakan Rupa Bumi.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan fenomena yang berkembang masalah-masalah belajar itu banyak diantaranya:

1. Hasil belajar pada siswa belum mencapai KKM yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional serta mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif dan tidak memanfaatkan metode atau media dalam melakukan proses belajar mengajar .
2. Sebagian antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar belum terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya pemakaian media pembelajaran dan melibatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran.
4. Selama proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan metode ceramah tanpa dikombinasikan dengan metode lainnya.
5. Tidak terlihatnya sikap santun peserta didik yang ditemui terutama pada pembelajaran Ketampakan Rupa Bumi.
6. Tidak terlihatnya sikap peduli peserta didik yang ditemui terutama pada pembelajaran Ketampakan Rupa Bumi.
7. Tidak terlihatnya sikap tanggung jawab peserta didik yang ditemui terutama pada pembelajaran Ketampakan Rupa Bumi.

C. BATASAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini melihat kemampuan, ketersediaan dan kepentingan pengembangan pendidikan dari sekian banyak permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Inquiry* Terbimbing.
- b. Dari sekian banyak pokok bahasan pada pembelajaran tematik, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan dalam Tema Bumi dan Alam Semesta Subtema Ketampakan Rupa Bumi.
- c. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas III di SDN Girimukti 1 Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.
- d. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Secara Umum

Rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah mampukah penerapan model *Inquiry* Terbimbing meningkatkan hasil belajar siswa?

2. Secara Khusus

Merujuk pada batasan masalah di atas, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Ketampakan Rupa Bumi siswa Kelas III SDN Girimukti 1 ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing pada subtema Ketampakan Rupa Bumi siswa Kelas III SDN Girimukti 1 ?

- c. Adakah peningkatan hasil penilaian mahasiswa/peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing pada subtema Ketampakan Rupa Bumi siswa Kelas III SDN Girmukti 1 ?
- d. Apakah melalui model *Inquiry* Terbimbing sikap santun, peduli dan tanggung jawab tumbuh optimal ?
- e. Berapa peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada 6 kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model *Inquiry* Terbimbing?
- f. Apakah setelah menggunakan model *Inquiry* Terbimbing keterampilan yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran tercapai?
- g. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Inquiry* Terbimbing ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Inquiry* Terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan Model *Inquiry* Terbimbing sehingga hasil belajar siswa meningkat?
- b. Ingin mengetahui pelaksanaan Model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Ingin mengetahui berapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Terbimbing?
- d. Ingin mengetahui berapa besar peningkatan rata-rata nilai hasil belajar pada 6 kegiatan pembelajaran yang dilakukan?
- e. Ingin mengetahui sikap santun, peduli dan tanggung jawab tumbuh optimal setelah menggunakan model *Inquiry* Terbimbing?

- f. Ingin mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan setiap pembelajaran tercapai?
- g. Ingin mengetahui respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Inquiry* Terbimbing?

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan dan menemukan pengetahuan baru dengan sendiri mengenai penerapan Model *Inquiry* Terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pengajaran di Sekolah yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional, sehingga tujuan nasional pendidikan akan dapat dicapai.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa:

- 1) Untuk mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri dalam menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.
- 2) Untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.

b. Bagi Guru:

- 1) Agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.
- 2) Agar dapat meningkatkan pengalaman siswa dalam belajar dalam menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.
- 3) Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing.
- 2) Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme Guru.
- 3) Meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran
- 4) Meningkatkan mutu pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang dapat dicapai.

d. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD):

Sebagai bahan pertimbangan mahasiswa PGSD untuk melakukan PTK sebagai tugas akhir serta memberikan gambaran dalam mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Selain itu dapat dijadikan arsip di perpustakaan terutama penelitian ini merupakan syarat untuk menempuh gelar sarjana S1 PGSD.

e. Bagi Peneliti:

Mendapatkan pengalaman dalam memecahkan masalah pembelajaran yang terdapat di lapangan yang dilakukan peneliti dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga tidak ada siswa yang pasif serta menambahkan wawasan dalam melaksanakan

penelitian tindakan kelas antara peneliti dengan tenaga pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Serta mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam acuan mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Model *Inquiry* Terbimbing pada Tema 8 Bumi dan Alam Semesta Subtema 2 Ketampakan Rupa Bumi di kelas III SDN Girimukti 1 Garut.